

Persepsi Remaja Tentang Pola Asuh Orang Tua Terhadap Gangguan Mental (Studi Kasus)

Raudatul Janah¹, Dian Ardayanti², Andry Rachamadani³, Joko Sapto Pramono⁴

^{1,2,3,4} Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Indonesia

Email: rtjanah133@gmail.com¹, dianardyantirauf@gmail.com², Andry.rachamadani@poltekkes-kaltim.ac.id³, jokosramono@gmail.com⁴

Abstrak

Gangguan mental pada remaja merupakan masalah kesehatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya pola asuh orang tua. Pola asuh yang kurang tepat, seperti pola asuh otoriter dan mengabaikan/lalai, dapat berdampak terhadap kondisi psikologis remaja, seperti stres, kecemasan, rendahnya rasa percaya diri, serta kesulitan dalam mengungkapkan perasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi remaja tentang pola asuh orang tua terhadap gangguan mental di Kecamatan Loa Janan, Kota Samarinda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling yang terdiri atas informan utama, informan pendukung, dan informan kunci. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh orang tua didominasi oleh pola asuh otoriter dan pola asuh mengabaikan/lalai. Pola asuh otoriter ditandai dengan komunikasi satu arah, tuntutan yang tinggi, serta pemberian hukuman verbal maupun fisik sehingga menyebabkan remaja merasa takut, cemas, rendah diri, dan sulit mengungkapkan perasaan. Sementara itu, pola asuh mengabaikan/lalai ditandai dengan kurangnya perhatian, komunikasi, dan dukungan emosional dari orang tua sehingga remaja merasa kesepian, menarik diri dari lingkungan sosial, serta mengalami stres, kecemasan, dan perubahan kondisi psikologis. Persepsi remaja menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan pola asuh mengabaikan/lalai berkontribusi terhadap munculnya gangguan mental pada remaja. Orang tua diharapkan menerapkan pola asuh yang lebih terbuka, meningkatkan komunikasi, memberikan perhatian dan dukungan emosional, serta membangun hubungan yang harmonis agar kesehatan mental remaja tetap terjaga.

Kata Kunci: Persepsi remaja, pola asuh orang tua, gangguan mental, kesehatan mental, studi kasus

PENDAHULUAN

Kesehatan mental remaja menjadi isu kesehatan yang penting karena masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai oleh perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Pada periode ini remaja mulai membangun kemandirian, mencari identitas diri, dan memperluas hubungan sosial. Di sisi lain, tekanan akademik, hubungan dengan teman sebaya, perubahan lingkungan, serta dinamika keluarga dapat memengaruhi kondisi emosional remaja. Tasya (2024) menjelaskan pentingnya promosi kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja mengenai kesehatan mental. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial diperlukan agar remaja mampu menghadapi perubahan tersebut.

Dalam skripsi ini dicantumkan data World Health Organization tahun 2025 bahwa sekitar satu dari tujuh remaja usia 10–19 tahun di dunia mengalami gangguan mental, terutama depresi, kecemasan, dan gangguan perilaku. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan mental bukan hanya persoalan individu, tetapi juga berkaitan dengan lingkungan tempat remaja tumbuh. Wahyudi et al. (2025) dalam studi literatur mengenai kesehatan remaja di Indonesia menguraikan bahwa faktor internal dan eksternal, termasuk pola asuh orang tua, tekanan akademik, media sosial, dukungan keluarga, dan teman sebaya, dapat berkaitan dengan kondisi kesehatan mental.

Konteks keluarga menjadi perhatian karena orang tua merupakan lingkungan terdekat remaja. Pola asuh mencakup cara orang tua memberikan aturan, perhatian, dukungan emosional, serta berkomunikasi dengan anak. Haniyah et al. (2022) membahas hubungan pola asuh orang tua, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal, dan kondisi sosial ekonomi dengan kesehatan mental remaja. Intan Ningrum et al. (2023) juga membahas hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja. Dengan demikian, memahami pengalaman remaja dalam menerima pengasuhan menjadi bagian penting dalam melihat kondisi kesehatan mental secara lebih kontekstual.

Dalam penelitian ini, pola asuh dipahami melalui dimensi *demandingness* dan *responsiveness*. *Demandingness* menggambarkan tingkat tuntutan dan kontrol orang tua, sedangkan *responsiveness* menggambarkan kehangatan, perhatian, dan respons terhadap kebutuhan anak. Pengembangan teori tersebut membedakan empat bentuk pola asuh, yaitu *authoritative*, *authoritarian*, *permissive*, dan *neglectful/uninvolved*. Fokus hasil penelitian ini mengarah pada pengalaman informan mengenai pola asuh otoriter dan mengabaikan/lalai.

Pada tingkat lokal, penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda. Berdasarkan uraian skripsi, data pelayanan kesehatan jiwa di lokasi tersebut menjadi salah satu dasar dilakukannya penelitian. Studi pendahuluan pada 25 September 2025 di Kecamatan Loa Janan melalui wawancara terhadap empat informan utama menemukan pengalaman remaja berupa komunikasi keluarga yang kurang baik, kemarahan, perlakuan kasar, kurangnya perhatian, dan minimnya dukungan emosional. Informan menggambarkan rasa takut, tertekan, rendah diri, serta kecenderungan memendam perasaan.

Penelitian terdahulu memberikan dasar untuk penelitian ini. Damayanti (2023) membahas fenomena pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental anak. Maulia et al. (2024) menggunakan studi kasus pada anak yang mengalami gangguan perilaku dan menunjukkan pentingnya konsistensi serta perhatian dalam pengasuhan. Simangunsong et al. (2024) membahas perkembangan remaja yang peka terhadap kesehatan mental. Novita et al. (2024) mengkaji kecemasan pada remaja. Raziansyah et al. (2025) membahas pola asuh orang tua dan masalah mental emosional remaja awal, sedangkan Putriyani et al. (2025) mengkaji hubungan pola asuh dengan masalah kesehatan mental emosional remaja.

Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola asuh dan lingkungan keluarga telah banyak dikaji, tetapi penelitian ini menempatkan persepsi remaja sebagai fokus utama dan menggunakan studi kasus kualitatif di wilayah kerja Puskesmas Trauma Center. Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan perubahan perilaku sebagaimana diceritakan oleh informan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengetahui persepsi remaja tentang pola asuh orang tua terhadap gangguan mental di Kecamatan Loa Janan, Kota Samarinda.

METODE

Tahapan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain tersebut digunakan untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai persepsi remaja tentang pola asuh orang tua terhadap gangguan mental dalam konteks kehidupan keluarga dan lingkungan pelayanan kesehatan. Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Trauma Center, Kota Samarinda, Kalimantan Timur.

Lokasi dan Waktu Penelitian

UPTD Puskesmas Trauma Center berlokasi di Jalan Cipto Mangunkusumo, RT 19, Kelurahan Sengkotek, Kecamatan Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Pengumpulan data dilakukan pada 15 Juni sampai 22 Juni 2026. Sebelum pengumpulan data, peneliti melakukan koordinasi dengan pihak puskesmas untuk menentukan waktu pelaksanaan dan mengidentifikasi calon informan sesuai kriteria penelitian.

Informan dan Teknik Pemilihan

Informan dipilih menggunakan purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan. Jumlah informan sebanyak sembilan orang, terdiri atas satu informan kunci, empat informan utama, dan empat informan pendukung. Informan kunci adalah dokter Puskesmas Trauma Center. Informan utama adalah teman sebaya yang mengetahui kondisi remaja, sedangkan informan pendukung adalah remaja yang mengalami gangguan mental.

Kode	Jenis Kelamin	Usia	Keterangan
IK1	P	38 tahun	Dokter Puskesmas Trauma Center
IU1	P	20 tahun	Teman sebaya yang mengetahui kondisi remaja
IU2	P	19 tahun	Teman sebaya yang mengetahui kondisi remaja
IU3	P	19 tahun	Teman sebaya yang mengetahui kondisi remaja
IU4	P	20 tahun	Teman sebaya yang mengetahui kondisi remaja
IP1	P	19 tahun	Remaja yang mengalami gangguan mental
IP2	P	19 tahun	Remaja yang mengalami gangguan mental
IP3	P	19 tahun	Remaja yang mengalami gangguan mental
IP4	P	19 tahun	Remaja yang mengalami

			gangguan mental
--	--	--	-----------------

Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

Tahapan Penelitian

1. Menetapkan fokus penelitian dan menyusun pedoman wawancara berdasarkan tujuan penelitian.
2. Mengurus persetujuan etik dan izin penelitian serta melakukan koordinasi dengan Puskesmas Trauma Center.
3. Menentukan informan menggunakan purposive sampling sesuai kriteria yang telah ditetapkan.
4. Menjelaskan tujuan, manfaat, prosedur, hak informan, dan meminta informed consent sebelum wawancara.
5. Melakukan wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi; wawancara direkam dengan persetujuan informan.
6. Mentranskripsikan hasil wawancara secara verbatim, mengelompokkan data, melakukan reduksi dan penyajian data.
7. Menarik kesimpulan berdasarkan tema yang muncul dan melakukan triangulasi sumber serta metode untuk memastikan keabsahan data

Instrumen dan Analisis Data

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri dengan pedoman wawancara semi-terstruktur. Alat pendukung meliputi alat perekam suara, buku catatan lapangan, alat tulis, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan setelah informan memperoleh penjelasan mengenai penelitian dan memberikan persetujuan. Data kemudian ditranskripsikan secara verbatim. Analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dibandingkan antarsumber dan antarmetode melalui triangulasi.

Etika Penelitian

Peneliti memperhatikan hak informan, kerahasiaan identitas, penggunaan kode informan, persetujuan setelah penjelasan, dan penggunaan informasi hanya untuk kepentingan penelitian. Nama informan tidak dicantumkan dalam hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di UPTD Puskesmas Trauma Center, Jalan Cipto Mangunkusumo, RT 19, Kelurahan Sengkotek, Kecamatan Loa Janan Ilir, Kota Samarinda, Kalimantan Timur. Puskesmas berada pada kawasan perbatasan Kota Samarinda dan Kabupaten Kutai Kartanegara serta memiliki wilayah kerja yang mencakup pelayanan di gedung utama dan satu Puskesmas Pembantu di Kelurahan Sengkotek. Lokasi tersebut menjadi

tempat penelitian karena terdapat pelayanan dan pendampingan kesehatan bagi remaja yang menjadi konteks penelitian.

Pola Asuh Otoriter

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan mempersepsikan pola asuh orang tua cenderung mengarah pada pola asuh otoriter. Gambaran tersebut terlihat dari hubungan orang tua dan remaja yang kurang harmonis, komunikasi yang kurang terbuka, kemarahan ketika remaja melakukan kesalahan, serta pemberian hukuman. Informan utama yang merupakan teman sebaya telah mengenal remaja dalam waktu yang cukup lama sehingga mengetahui perubahan perilaku dan kondisi kesehariannya. Informan pendukung juga menyampaikan bahwa mereka masih tinggal bersama orang tua.

“Hubungannya kurang baik karena sering terjadi konflik dan komunikasi kurang.” (IU2, 20 tahun)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa persoalan yang dirasakan bukan hanya keberadaan aturan dalam keluarga, tetapi cara komunikasi dan hubungan ketika aturan tersebut diterapkan. Informan lain juga menggambarkan hubungan yang kurang dekat atau hanya berlangsung seperlunya. Informan kunci dari puskesmas menyatakan bahwa kurangnya komunikasi antara orang tua dan remaja menjadi salah satu keluhan yang berkaitan dengan kondisi remaja.

Perubahan emosi dan perilaku mulai terlihat terutama ketika remaja memasuki SMA, meskipun beberapa informan menyampaikan bahwa perasaan tertekan telah dirasakan sejak usia sekolah. Perubahan yang disebutkan meliputi menjadi lebih pendiam, sering melamun, mudah marah, dan menarik diri. Informan kunci menjelaskan bahwa perubahan dapat terlihat sejak usia anak-anak dan semakin jelas seiring bertambahnya usia.

“Berubahnya tuh pas dia mulai masuk SMA, sekitar setahun dua tahun belakangan ini. Yang tadinya masih mau main dan cerita-cerita, tiba-tiba berubah jadi pendiam, sering melamun.” (IU3, 20 tahun)

Ketika menghadapi masalah, remaja lebih sering memilih menyendiri di kamar, menangis, mendengarkan musik, berjalan-jalan, atau mencari tempat yang dirasakan lebih tenang. Beberapa informan menyebutkan bahwa remaja juga pergi ke rumah teman untuk bercerita. Pola tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperoleh ruang aman dan dukungan emosional di luar komunikasi dengan orang tua.

“Biasanya sih lebih banyak diem di kamar. Kadang juga cerita ke teman yang dia percaya.” (IP2, 19 tahun)

Temuan mengenai kontrol dan tuntutan orang tua dapat dipahami melalui dimensi demandingness dan responsiveness. Pola asuh otoriter ditandai demandingness yang tinggi dan responsiveness yang rendah. Dalam konteks hasil penelitian, kontrol dan tuntutan tidak selalu disertai komunikasi terbuka dan dukungan emosional. Hal tersebut sesuai dengan landasan teori yang digunakan dalam skripsi.

Hasil penelitian sejalan dengan Raziansyah et al. (2025) yang membahas pola asuh orang tua dan masalah mental emosional remaja awal. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Intan Ningrum et al. (2023) mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja. Haniyah et al. (2022) menunjukkan bahwa pola asuh dan lingkungan keluarga merupakan bagian dari faktor yang berkaitan dengan kesehatan mental remaja.

Dalam penelitian ini, dampak yang dipersepsikan informan berupa rasa takut, cemas, rendah diri, kesulitan mengungkapkan pendapat, memendam perasaan, dan menarik diri. Karena penelitian menggunakan desain kualitatif studi kasus, temuan tersebut dipahami sebagai pengalaman dan persepsi informan dalam konteks penelitian, bukan sebagai hubungan sebab-akibat yang diuji secara statistik.

Pola Asuh Mengabaikan/Lalai

Selain pola asuh otoriter, informan juga mempersepsikan adanya pola asuh mengabaikan atau lalai. Pola tersebut ditandai kurangnya perhatian, minimnya dukungan emosional, komunikasi yang kurang terbuka, dan rendahnya keterlibatan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Informan menyampaikan bahwa perhatian dapat berkurang ketika orang tua menghadapi masalah pribadi, konflik keluarga, atau kesibukan pekerjaan.

Kurangnya perhatian menyebabkan remaja merasa tidak menjadi prioritas dan harus menghadapi masalah sendiri. Informan menggambarkan bahwa kebutuhan untuk didengarkan dan dipahami belum terpenuhi secara

optimal. Dalam kondisi tersebut, remaja lebih memilih memendam perasaan atau mencari tempat bercerita kepada teman sebaya.

“Saya lihat kalau dia butuh, tapi orang tuanya seperti enggak peduli. Makanya dia lebih sering ke rumah teman.” (IP4, 19 tahun)

Respons orang tua terhadap kebutuhan atau keinginan remaja juga menjadi bagian dari hasil penelitian. Informan pendukung menyampaikan bahwa kebutuhan terkadang ditunda, diabaikan, atau direspons dengan ekspresi kurang menyenangkan. Informan kunci menjelaskan bahwa respons seperti marah, mengabaikan, atau menunda kebutuhan dapat membuat remaja merasa tidak didengar dan enggan menyampaikan keinginannya.

Kurangnya dukungan orang tua juga memengaruhi aktivitas sehari-hari. Informan menyampaikan adanya perubahan pada kegiatan sekolah, pola tidur, kebiasaan di rumah, semangat, fokus, dan hubungan sosial. Beberapa informan menjadi lebih tertutup dan mencari kenyamanan bersama teman sebaya. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pola asuh mengabaikan/lalai dalam pengalaman informan tidak hanya dirasakan secara emosional, tetapi juga berkaitan dengan aktivitas keseharian.

“Pengabaian orang tua memengaruhi perilaku dan aktivitas remaja sehari-hari. Remaja menjadi lebih tertutup, kurang percaya diri, menurun semangat dan fokusnya, sering menyendiri, serta mencari kenyamanan di luar rumah bersama teman sebaya.” (IK, 35 tahun)

Temuan tersebut sejalan dengan Haniyah et al. (2022) mengenai pentingnya perhatian, komunikasi, dan dukungan keluarga dalam kesehatan mental remaja. Jeong (2025), sebagaimana dirujuk dalam skripsi, juga membahas dukungan keluarga sebagai faktor penting bagi kesehatan mental remaja. Maulia et al. (2024) menunjukkan bahwa pola asuh yang kurang konsisten, minim perhatian, dan rendah keterlibatan orang tua dapat memperburuk kondisi psikologis, sedangkan keterlibatan dan perhatian yang lebih baik dapat membantu perkembangan emosi.

Dalam teori yang digunakan, pola asuh mengabaikan/lalai atau neglectful/uninvolved memiliki demandingness dan responsiveness yang sama-sama rendah. Karakteristik tersebut terlihat pada pengalaman informan berupa rendahnya keterlibatan orang tua, kurangnya perhatian, dan minimnya respons terhadap kebutuhan emosional. Dengan demikian, hasil penelitian memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana karakteristik tersebut dirasakan oleh remaja dan diamati oleh teman sebaya serta petugas kesehatan.

Perbandingan Temuan Dua Pola Asuh

Aspek	Pola asuh otoriter	Pola asuh mengabaikan/lalai
Hubungan keluarga	Kurang harmonis dan sering konflik	Kurang dekat dan keterlibatan rendah
Komunikasi	Kurang terbuka, cenderung satu arah	Jarang membahas perasaan dan masalah
Perlakuan orang tua	Kontrol, kemarahan, tuntutan, hukuman	Kurang perhatian, respons tertunda/kurang
Respons remaja	Takut, cemas, memendam perasaan, menarik diri	Kesepian, merasa tidak dihargai, mencari dukungan teman
Aktivitas	Konsentrasi dan interaksi dapat terganggu	Sekolah, tidur, semangat, fokus, dan kebiasaan sehari-hari terganggu

Tabel 2. Ringkasan tema hasil penelitian

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa kedua pola asuh dipersepsikan melalui bentuk pengalaman yang berbeda. Pada pola asuh otoriter, pengalaman utama berkaitan dengan kontrol, tuntutan, kemarahan, dan hukuman. Pada pola asuh mengabaikan/lalai, pengalaman utama berkaitan dengan kurangnya perhatian, komunikasi, dukungan emosional, dan keterlibatan orang tua. Kedua kondisi tersebut dalam cerita informan sama-sama berkaitan dengan kesulitan remaja memperoleh ruang aman untuk mengungkapkan perasaan.

Keterkaitan dengan Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan Raziansyah et al. (2025) mengenai pola asuh dan masalah mental emosional remaja awal, terutama pada pengalaman kontrol dan tuntutan orang tua yang tinggi. Temuan juga beririsan dengan Putriyani et al. (2025) yang membahas hubungan pola asuh dengan masalah kesehatan mental emosional remaja. Persamaan tersebut berada pada tema bahwa kualitas interaksi dan dukungan orang tua berkaitan dengan pengalaman emosional remaja.

Penelitian ini juga memperkuat temuan Haniyah et al. (2022) mengenai peran keluarga dalam kesehatan mental remaja. Perbedaannya terletak pada pendekatan penelitian. Penelitian ini menggali pengalaman melalui wawancara mendalam dan observasi pada konteks pelayanan kesehatan jiwa, sehingga hasil yang disajikan berupa tema pengalaman dan persepsi informan. Maulia et al. (2024) juga menggunakan studi kasus, tetapi fokusnya pada gangguan perilaku pada anak, sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja dan persepsi terhadap pola asuh dalam konteks gangguan mental.

Simangunsong et al. (2024) menekankan bahwa remaja membutuhkan dukungan keluarga dan lingkungan karena berada pada tahap perkembangan yang peka terhadap kesehatan mental. Hal tersebut sesuai dengan temuan penelitian bahwa ketika komunikasi dan dukungan dari orang tua dirasakan kurang, remaja lebih banyak mencari dukungan dari teman sebaya. Temuan Novita et al. (2024) mengenai kecemasan remaja juga menjadi konteks bahwa kondisi emosional remaja dapat dipengaruhi berbagai faktor, sehingga pola asuh orang tua perlu dipahami sebagai salah satu bagian dari lingkungan remaja, bukan satu-satunya faktor.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa komunikasi keluarga merupakan tema yang muncul pada kedua pola asuh. Pada pola asuh otoriter, komunikasi cenderung muncul dalam konteks teguran, kemarahan, atau tuntutan. Pada pola asuh mengabaikan/lalai, komunikasi justru dirasakan kurang karena orang tua tidak selalu tersedia untuk mendengarkan. Oleh karena itu, hasil penelitian mengarah pada pentingnya ruang komunikasi yang memungkinkan remaja menyampaikan perasaan, kebutuhan, dan masalah tanpa merasa takut atau diabaikan.

Bagi pelayanan kesehatan, hasil penelitian dapat menjadi informasi pendukung dalam memperhatikan konteks keluarga ketika memberikan pendampingan kepada remaja. Bagi keluarga, hasil penelitian menunjukkan pentingnya perhatian, keterlibatan, komunikasi terbuka, dan dukungan emosional. Namun, karena penelitian merupakan studi kasus kualitatif dengan sembilan informan pada satu konteks layanan, temuan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik ke seluruh remaja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi informan mengenai pola asuh orang tua pada remaja dengan gangguan mental terutama mengarah pada pola asuh otoriter dan mengabaikan/lalai. Pola asuh otoriter dipersepsikan melalui hubungan yang kurang harmonis, komunikasi kurang terbuka, kontrol dan tuntutan, kemarahan, serta pemberian hukuman. Pengalaman tersebut berkaitan dengan rasa takut, kecemasan, rendah diri, kesulitan mengungkapkan perasaan, dan kecenderungan menarik diri. Sementara itu, pola asuh mengabaikan/lalai dipersepsikan melalui kurangnya perhatian, dukungan emosional, komunikasi, dan keterlibatan orang tua, yang berkaitan dengan rasa kesepian, merasa tidak dihargai, menarik diri, serta gangguan pada aktivitas sehari-hari. Temuan ini menegaskan pentingnya komunikasi terbuka, perhatian, keterlibatan, dan dukungan emosional dalam keluarga untuk mendukung kesehatan mental remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih disampaikan kepada Poltekkes Kemenkes Kalimantan Timur, Program Studi Sarjana Terapan Promosi Kesehatan, dosen pembimbing, pihak UPTD Puskesmas Trauma Center Kota Samarinda, para informan, serta semua pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian hingga penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, L. A. (2024). Perspektif global kesehatan mental kaum pemuda (remaja, adolesen & dewasa awal) di Amerika Serikat, Eropa, Negara Persemakmuran & Asia Tenggara tahun 2024: Sebuah tinjauan pustaka sistematis.
- Damayanti, A. N. (2023). Fenomena pola asuh orang tua dan pengaruhnya terhadap kesehatan mental anak. *Prosiding Seminar Sastra Budaya dan Bahasa (SEBAYA)*, 3, 29–39.
- Haniyah, F. N., Novita, A., & Ruliani, S. N. (2022). Hubungan antara pola asuh orangtua, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal dan sosial ekonomi dengan kesehatan mental remaja. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(7), 242–250. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i7.51>
- Hidayah, N., Sari, L., Yousrihatin, F., & Litaqia, W. (2023). Gambaran kesehatan mental emosional remaja. *Jurnal Kesehatan*, 12(1).
- Ilham, L. (2022). Dampak pola asuh otoriter terhadap perkembangan anak. *Islamic EduKids: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 63–72.
- Intan Ningrum, R., Ari K., M., & Patemah. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan kesehatan mental remaja. *Jurnal Keperawatan UNPAD*, 10(3).
- Khasanah, P., & Kalifia, A. D. (2024). Hubungan antara kesehatan mental bagi aktivitas sehari-hari. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 333–335.
- Maulia, D. A., Mutias, A. S., Pratama, F. Y., & Kurniawati, D. A. (2024). Studi kasus pola asuh orang tua pada anak yang mengalami gangguan perilaku. *Journal of Professional Elementary Education*, 3(1), 82–90.
- Novita, R., Dian, A., & Bernadetha, B. (2024). Hubungan durasi penggunaan media sosial TikTok dengan tingkat kecemasan pada remaja SMAN 7 Samarinda. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 11309–11315. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.34870>
- Nurwela, T. S., & Israfil. (2022). Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pada remaja: Literatur review. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 10(4), 697–704.
- Putriyani, N. K. A., Sawitri, N. K. A., Krisnawati, K. M. S., & Utami, P. A. S. (2025). Hubungan pola asuh orang tua dengan masalah kesehatan mental emosional remaja di SMP Negeri 9 Denpasar. *Community of Publishing in Nursing*, 13(1).
- Qomaruddin, H., & Sa'diyah. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77–84.
- Raziansyah, R., Lani, T., & Silviah, N. (2025). Pola asuh orang tua mencegah masalah mental emosional remaja awal. *Jurnal Ilmu Kesehatan Insan Sehat*, 13(1).
- Simangunsong, D. P., Sihalohe, L., Sitanggang, R., Simanjuntak, R., & Naibaho, D. (2024). Memahami perkembangan remaja peka terhadap kesehatan mental. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(3), 940–951.
- Tasya. (2024). Promosi kesehatan tentang pentingnya menjaga kesehatan mental pada remaja. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(1), 69–77. <https://doi.org/10.70109/jupenkes.v1i1.10>
- Wahyudi, W., Mahesa, A. P., Putri, A. L., Dalimunthe, A. N. A., Widitya, D., & Afifah, S. (2025). Faktor yang mempengaruhi kesehatan remaja di Indonesia: Studi literatur. *JUKEJ: Jurnal Kesehatan Jompa*, 4(1), 503–509. <https://doi.org/10.57218/jkj.vol4.iss1.1587>
- Yasinta Maria. (2022). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Program Studi PGPAUD STKIP Citra Bakti*, 2(1), 56–.